

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok agar mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dan layak (Djamaluddin, 2014). Pendidikan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi aspek kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan manusia akan mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi dengan orang lain sehingga kebutuhan hidupnya akan terpenuhi. Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Marwah, 2018) pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam memberikan tuntunan hidup yang berguna agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan. Dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah melakukan berbagai cara agar mencapai hasil yang optimal.

Salah satu pelaksanaan pendidikan yang sudah dilakukan oleh pemerintah adalah perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum tentunya tidak dilakukan oleh pemerintah secara semena-mena, seperti yang dinyatakan oleh Rahmawati (2018) bahwasannya kurikulum mengalami perubahan karena ilmu pengetahuan yang bersifat dinamis dan pola pikir manusia yang terus berubah, hal ini juga didukung

oleh hasil survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) dimana kualitas pendidikan di Indonesia masih berada di urutan ke12 dari 12 negara di Asia, dimana posisi Indonesia berada dibawah Vietnam (Agustang, 2021).

Saat ini, Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013 ditekankan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa baik kemampuannya dalam berinteraksi dengan sesama, religius, sikap peduli dan partisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat (Wiguna &Tristaningrat, 2022). Pada kurikulum 2013 diharapkan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru melainkan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga pembelajaran akan lebih bersifat interaktif (Sinambela, 2017). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal UU No. 2 Tahun 1989 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia menjadi manusia yang bertaqwa terhadap tuhan, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab dan kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana, 2019). Untuk mencapai tujuan pendidikan maka siswa harus melewati proses demi proses agar mencapai tujuan tersebut, terutama bagi siswa sekolah dasar yang merupakan dasar pembentukan jati diri siswa untuk kedepannya, pembentukan jati diri siswa diperoleh dari

pengalaman dan ketekunannya mengikuti pembelajaran didalam kelas, salah satunya yaitu pembelajaran IPA.

Wina (2017) menyatakan bahwa pembelajaran IPA dalam Kurikulum 2013 dituntut untuk bisa mengajak siswa mengamati fenomena atau fakta baik secara langsung atau rekonstruksi, dimana guru IPA memfasilitasi diskusi tanya jawab dan proses pembelajaran dikelas dengan menyiapkan fasilitas penunjang pembelajaran seperti media pembelajaran yang dapat memberikan rangsangan bagi panca indra siswa, mendorong siswa aktif mencoba melalui eksperimen serta memberikan kebebasan terhadap siswa untuk mengkomunikasikan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa (Wina, 2017). Namun saat ini pembelajaran IPA di SD masih cenderung pada konsep hafalan sehingga hal tersebut menyebabkan konsep yang bersifat abstrak gampang dilupakan oleh siswa (Aen & Kuswendi, 2020). Hal ini sejalan dengan pernyataan Rochintaniawati yang menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran IPA di SD masih sebatas *minds-on* dan belum mengembangkan *hands-on*, dimana pembelajaran lebih menekankan pada pengembangan pengetahuan yang sifatnya hafalan.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh PISA pada tahun 2018 dimana perkembangan kemampuan sains anak Indonesia kurang menggembirakan, pada tahun 2018 rata – rata skor literasi sains siswa Indonesia hanya sebesar 396 yang membuat Indonesia berada diperingkat 70 dari 78 Negara yang dinilai (Nugraha, 2018).

Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata literasi sains siswa di Indonesia berada dibawah rata-rata skor internasional dimana kemampuan IPA peserta didik Indonesia masih bawah nilai rata-rata (500) dan secara umum berada pada tahapan terendah. Hal ini juga didukung dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aritonang (2008) bahwa dalam pembelajaran IPA dikelas siswa cenderung tidak bersemangat dan cenderung pasif dalam menerima penjelasan dari guru, hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran guru hanya memberikan materi dan jarang memberikan motivasi pada siswa pada saat proses pembelajaran dikelas (Astuti, 2017). Motivasi merupakan suatu hal yang penting dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Dengan adanya motivasi dalam melakukan suatu hal dalam diri seseorang akan menentukan kualitas perilaku dari orang tersebut baik itu dalam lingkungan belajar, bermasyarakat ataupun berbangsa (Moto, 2019). Dalam lingkungan sekolah siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi cenderung akan membuat siswa tersebut memiliki ketekunan dalam menyelesaikan apa yang mereka kerjakan atau pelajari (Moto, 2019).

Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan karena cara mengajar guru yang kurang bervariasi, kemajuan teknologi informasi dan teknologi serta siswa yang cenderung menganggap bahwa dirinya kurang mampu dalam mata pelajaran, salah satunya yaitu pembelajaran IPA. Hal ini juga didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan oleh Candra Pustpita yang dilakukan di MI Daarul Ilmi bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah, hal ini dilihat dari kurangnya antusias siswa ketika pelajaran dimulai dan banyak yang

beranggapan bahwa IPA itu pembelajaran yang sulit terutama dalam mempelajari dan memahami konsep materi IPA (Rini, 2019).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 September 2022 dengan Ibu Rusmini di SD 4 Dauh Peken, yang menunjukkan bahwa: (1) motivasi belajar siswa masih tergolong sangat rendah, hal ini dilihat dari kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran berlangsung dimana dari 27 orang siswa hanya 5 orang yang aktif dalam pembelajaran, itu berarti 80% siswa tidak aktif dalam pembelajaran. (2) kurang adanya inovasi teknik pembelajaran yang digunakan, guru hanya menggunakan metode konvensional dengan teknik ceramah dan tanya jawab. (3) Pembelajaran IPA yang masih terpusat pada guru, (4) Kegiatan pembelajaran yang belum menggunakan teknik *talking stick*, (5) kurangnya ditanamkan kearifan lokal pada diri siswa. Jika permasalahan tersebut terus dibiarkan tentunya akan memiliki dampak pada proses pembelajaran yang berlangsung.

Mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu inovasi teknik atau media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dalam pembelajaran IPA. Inovasi teknik pembelajaran yang digunakan didalam kelas akan membuat kelas tersebut berjalan dengan efektif, menyenangkan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Moto, 2019). Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah teknik pembelajaran *talking stick*. *Talking stick* merupakan suatu teknik pembelajaran yang menggunakan tongkat dalam pelaksanaan pembelajarannya (Asy'ari & Haqibillah, 2022).

Kelebihan dari teknik pembelajaran *talking stick* yaitu dapat membuat siswa lebih giat dalam belajar karena siswa tidak akan tau dimana tongkat tersebut akan berhenti (Pasaribu, Hendri & Susanti, 2017).

Proses pembelajaran yang terjadi dikelas dengan teknik pembelajaran *talking stick* akan mengarahkan untuk terciptanya kondisi belajar yang menyenangkan, dimana tongkat akan diberikan dari satu siswa ke siswa lainnya kemudian diajukan pertanyaan oleh guru kepada siswa yang sedang memegang tongkat tersebut (Pasaribu, Hendri & Susanti, 2017). Dalam penggunaan teknik pembelajaran *talking stick* dalam penelitian ini digunakan diimbangi dengan permainan, dengan menggunakan permainan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Dalam penggunaan teknik pembelajaran *talking stick* ini permainan yang digunakan yaitu dengan menyanyikan lagu daerah untuk menanamkan kearifan lokal dan mengingatkan kembali kepada siswa mengenai lagu-lagu daerah yang ada khususnya lagu daerah yang ada di Indonesia (Pasaribu, Hendri & Susanti, 2017). Pada era globalisasi saat ini, penggunaan lagu daerah dalam pembelajaran sangat memungkinkan untuk membuat pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan berjalan dengan efektif, oleh karena itu dengan mengkolaborasikan teknik pembelajaran *talking stick* akan membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan siswa akan termotivasi dan bersemangat untuk belajar (Putra,2019).

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Megawati (2013) yang memperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan kemampuan berbahasa

lisan dengan penerapan metode talking stick berbantuan media gambar berseri, dimana pada siklus I kemampuan berbahasa lisan anak sebesar 55 % yang berada pada kategori rendah ternyata mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82,5 % tergolong pada kategori tinggi (Megawati, 2013). Hal yang menjadi pembeda penelitian yang sudah dilakukan oleh Megawati (2013) dengan penelitian ini terletak pada jenjang pendidikan, tujuan penelitian, media yang digunakan serta materi pembelajaran. Jenjang pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V sekolah dasar dengan muatan materi IPA yaitu perubahan sifat benda, dengan penggunaan teknik pembelajaran talking stick berbantuan lagu daerah ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar IPA siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Teknik Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Lagu Daerah Terhadap Motivasi belajar IPA kelas V SD Gugus III Kecamatan Tabanan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1) Hasil survei PISA yang memperoleh pencapaian belajar IPA yang masih rendah di Indonesia.
- 2) Motivasi belajar dikelas masih tergolong sangat rendah, hal ini dilihat dari kurang aktifnya siswa saat proses pembelajaran berlangsung dimana dari

27 orang siswa hanya 5 orang yang aktif dalam pembelajaran, itu berarti 80% siswa tidak aktif dalam pembelajaran.

- 3) Kurang adanya inovasi teknik pembelajaran yang digunakan, guru hanya menggunakan metode konvensional dengan teknik ceramah dan tanya jawab.
- 4) Pembelajaran IPA yang masih terpusat pada guru dan bersifat hafalan.
- 5) Kegiatan pembelajaran yang belum menggunakan teknik *talking stick*.
- 6) Kurangnya ditanamkan kearifan lokal pada diri siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada motivasi belajar IPA yang belum optimal di sekolah dasar. Belum optimalnya motivasi belajar IPA disebabkan karena kurang adanya inovasi teknik pembelajaran yang digunakan didalam kelas yang cenderung menyebabkan siswa menjadi cepat bosan dalam belajar dikelas. Sehingga dalam penelitian ini dibatasi dilakukanya pengujian teknik pembelajaran Talking Stick berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPA siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh teknik

pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V Gugus III Kecamatan Tabanan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh teknik pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas V Gugus III Kecamatan Tabanan

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan dari hasil kajian studi yang dihasilkan bisa memberikan pengetahuan khususnya dalam dunia pendidikan terkait dengan pengaruh teknik pembelajaran *talking stick* berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar IPA kelas V. Serta diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dalam mengembangkan teknik pembelajaran baru yang berkaitan dengan teknik pembelajaran *talking stick* terhadap motivasi belajar siswa di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu :

1) Bagi Siswa

Dari hasil perolehan kajian pustaka diharapkan bisa menambah keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas sehingga motivasi siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat meningkat.

2) Bagi Guru

Dari hasil perolehan kajian pustaka diharapkan bisa menjadi pedoman dan acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dan efektif guna menambah motivasi belajar siswa di kelas.

3) Bagi Sekolah

Dari hasil perolehan kajian pustaka diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam menyusun program pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

4) Bagi Peneliti Lain

Dari hasil perolehan kajian pustaka penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi atau referensi untuk melaksanakan kajian studi yang berhubungan dengan pemakaian teknik pembelajaran talking stick berbantuan lagu daerah terhadap motivasi belajar siswa.